



SEBARAN RUMPUN DAN POLA WARNA BULU DOMBA LOKAL BETINA BEBERAPA PASAR HEWAN DI WILAYAH III CIREBON (CIAYUMAJAKUNING)

DISTRIBUTION OF BREED TYPE AND COLOR PATTERNS OF FEMALE LOCAL SHEEP IN SEVERAL LIVESTOCK MARKETS AT REGION III CIREBON (CIAYUMAJAKUNING)

Yayan Septiana¹, An An Nurmeidiansyah¹, Nena Hilmia¹.

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: yayanseptiana2016@gmail.com

Abstract

Patterns for raising and selecting local sheep by breeders in Indonesia contribute various breed types and color patterns. Breed types that developed well in West Java are Garut Sheep, Priangan Sheep, Thin Tail Sheep and Fat Tail Sheep. This research was conducted to determine the distribution of female local sheep color patterns and breed types in several livestock markets in Region III Cirebon (Ciyumajakuning). This research used descriptive method. data collection used the sensus method. The research parameters were breed types and the color patterns of female local sheep in several livestock market at Region III Cirebon. the results showed the distribution of local sheep in the eleventh livestock market in Region III Cirebon were Garut Sheep as many as 691 heads (51,72%), Priangan Sheep 439 heads (32,86%), Fat Tailed Sheep 107 heads (8,01 %), Thin Tail Sheep 84 sheeps (6,29%) and another 15 sheeps (1,12%). The color pattern of sheep's skin was dominated by white as much as 981 heads (73,43%), black 178 heads (13,32%), a combination of 118 heads (8,83%) and brown 59 heads (4,42%) of the total population was 1336 heads.

Keywords: Local Sheep, Breed, Color Patterns, Region III Cirebon.

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk optimalisasi pembangunan di suatu wilayah adalah sinergisitas dari berbagai potensi daerahnya, salah satunya sektor peternakan khususnya peternakan domba. Populasi ternak domba di Wilayah III Cirebon yang lebih dikenal dengan wilayah *Ciyumajakuning* tergolong sedang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 total populasi domba di Wilayah III Cirebon (*Ciyumajakuning*) sebanyak 1.587.298 ekor atau sekitar 14 % dari total populasi domba di Jawa Barat dan terdapat sedikitnya dua wilayah yaitu Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon yang masuk ke dalam 10 besar wilayah yang

mempunyai populasi domba terbesar di Jawa Barat.

Hal yang diperlukan untuk membuat percepatan peningkatan populasi domba yaitu diperlukan terobosan yang sesuai dengan keinginan peternak atau sesuai dengan potensi domba yang akan dipelihara. Rumpun yang sesuai akan menjadi salah satu penentuan nilai ekonomis yang akan diperoleh, karena dengan kesesuaian rumpun membuat nilai jual dalam pemasarannya menjadi lebih tinggi. Semua itu ditunjang oleh pola warna bulu yang disukai konsumen agar menghasilkan keuntungan optimum pada saat pemasaran hasil budi-daya ternaknya.

Budidaya domba di Indonesia memiliki rumpun yang sangat beragam, tidak terkecuali di Provinsi Jawa Barat. Rumpun domba yang banyak berkembang di Provinsi Jawa Barat secara umum terdiri dari tiga jenis. Rumpun tersebut yaitu Domba Ekor Tipis, Domba Garut, dan Domba Priangan (Handiwirawan, 2013), namun sekarang mulai ramai Domba Ekor Gemuk diperjualbelikan di pasar domba dan mulai banyak dipelihara oleh para peternak.

Domba Garut merupakan rumpun domba lokal Indonesia yang berasal dari Provinsi Jawa Barat dengan ciri khas memiliki kombinasi daun telinga *rumpung* atau *ngadaun hiris* dengan ekor *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong* (Heriyadi, 2011). Domba Priangan lebih panjang dari Domba Garut yaitu daun telinga *rubak* atau panjang daun telinga lebih dari 8 cm dan memiliki bentuk tanduk *leang*, *gayor*, dan *ngabendo* (Heriyadi dan Nurmeidiansyah, 2015). Domba Ekor Tipis atau sering disebut domba kacang memiliki daun telinga *rubak* dan ekornya tidak menunjukkan adanya deposisi lemak (Handiwirawan, 2013), sedangkan Domba Ekor Gemuk memiliki warna bulu putih, wool kasar, kepala berbentuk muka melengkung (*concaf*), telinga kecil dengan arah menyamping atau mendatar dan kebanyakan tidak bertanduk atau bertanduk kecil (Vendra, 2010).

Setiap rumpun domba memiliki pola warna bulu yang tidak selalu sama. Pola warna bulu adalah sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh satu atau lebih gen yang dapat digunakan sebagai penciri rumpun domba dan dapat digunakan sebagai merek dagang (Inounu, 2009). Pola warna bulu Domba Garut pada umumnya yaitu berwarna putih, hitam, cokelat, dan kombinasi (Badan Standarisasi Nasional, 2009). Pola warna bulu Domba Priangan adalah putih, hitam, cokelat dan kombinasi (Menteri Pertanian, 2017). Pola warna

bulu Domba Ekor Tipis adalah putih, hitam, coklat, dan kombinasi (Menteri Pertanian, 2006), dan pola warna Domba Ekor Gemuk adalah putih dan coklat (Menteri Pertanian, 2006).

Pasar hewan atau pasar domba adalah suatu tempat yang paling mudah untuk melihat gambaran umum dari rangkaian budidaya yang dilakukan oleh para peternak. Domba yang dipasarkan merupakan hasil budidaya peternak dari daerah sekitar pasar, sehingga dapat memberikan gambaran umum kondisi domba di wilayah itu, kondisi tersebut yang akan menggambarkan preferensi konsumen terhadap domba yang dijual di wilayah tersebut. Pasar hewan yang ada di tingkat kabupaten di Jawa Barat merupakan ajang peternak, pedagang pengumpul, maupun pedagang antar wilayah dalam melakukan transaksi jual-beli ternak (Nuryono, 2012).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebaran rumpun dan pola warna domba lokal betina pada beberapa pasar hewan di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) sehingga bisa dijadikan sebagai sumber informasi dasar untuk para peternak maupun Dinas Peternakan Kabupaten/Kota setempat mengenai sebaran rumpun dan pola warna bulu domba lokal betina pada pasar hewan di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai sebaran rumpun dan pola warna bulu domba lokal betina pada beberapa pasar hewan di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) penting untuk dilakukan.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan membuat deskripsi sifat kualitatif rumpun dan pola warna bulu domba lokal betina. Penentuan pasar dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan pengambilan data dilakukan secara sensus. Data pri-

mer akan didapat melalui pengamatan secara langsung di lapangan, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif *analitik*. Metode deskriptif *analitik* merupakan metode dalam meneliti suatu kelompok manusia atau ternak, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2002). Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, dan menghimpun data yang sesuai fakta akurat di lapangan, dalam hal ini terkait dengan rumpun dan pola warna bulu domba lokal di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*).

Pengambilan data dilakukan di seluruh pasar hewan yang jumlahnya sebanyak 11 lokasi, yaitu Pasar Hewan Ciledug, Pasar Hewan Klagenan, Pasar Hewan Jatibarang, Pasar Hewan Haurgeulis, Pasar Hewan Kedokan Bunder, Pasar Hewan Rajagaluh, Pasar Ternak Regional Pakuwon, Pasar Hewan Maja Utara, Pasar Hewan Cikijing, Pasar Domba Kuningan, dan Pasar Hewan Ciawigebang. Pencatatan dan pengamatan secara langsung sifat kualitatif domba lokal betina yang meliputi rumpun dan pola warna bulu dengan cara dua kali pengambilan data dari Tanggal 9 Februari 2020 sampai 8 Maret 2020.

Hasil dan Pembahasan

Setiap kabupaten dan kota yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki pasar hewan, tidak terkecuali di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*). Setiap pasar hewan atau pasar domba biasanya terjadi transaksi jual-beli domba dengan rumpun yang cukup beragam. Antar satu pasar dengan pasar lainnya tidak selalu menjual domba yang sama, baik dari sisi rumpunnya, pola warnanya

maupun dari jumlah ternak yang dijual di pasar tersebut, sehingga faktor wilayah sangat mempengaruhi keberadaan suatu rumpun dan pola warna domba yang ada di suatu pasar hewan. Berikut merupakan tabel hasil penelitiannya mengenai sebaran rumpun domba lokal pada beberapa pasar hewan di Wilayah III Cirebon :

Dominasi rumpun Domba Garut di Kabupaten Majalengka dan Kuningan tidak terlepas dari banyaknya yang menyukai Seni Ketangkasan Domba Garut (SKDG) dan banyaknya kelompok ternak domba yang tergabung dalam asosiasi Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) di Wilayah Kabupaten Majalengka dan Kuningan sehingga menjadikan rumpun Domba Garut lebih banyak mendominasi di beberapa pasar hewan. Domba Garut merupakan komoditas utamanya, sehingga banyak domba-domba yang tidak masuk ke dalam standar kualitas domba tangkas dialihkan menjadi domba non tangkas (lebih ke arah domba pedaging) dan dijual di pasar-pasar hewan di wilayah tersebut.

Menurut hasil wawancara kepada beberapa peternak di pasar hewan, para peternak domba tangkas lebih menyukai domba dengan telinga yang lebih pendek walaupun ada beberapa domba yang memiliki telinga agak panjang juga tetap disukai karena dinilai konformasi tubuh dan perkembangannya hampir sama dengan domba yang bertelinga lebih pendek. Kondisi faktual ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pertanian (2011) bahwa Domba Garut memiliki kombinasi daun telinga *rumpung* (panjang < 4 cm) atau daun telinga *ngadaun hiris* (panjang 4 – 8 cm) dengan ekor *ngabuntut bagong* atau *ngabuntut beurit*.

Tabel 1. Sebaran Rumpun Domba Lokal Betina di Pasar Hewan Wilayah III Cirebon

Kab/Kota	Pasar	Rumpun Domba					Total
		DG	DP	DET	DEG	lain-lain	
Cirebon	Klangenan	12	8	7	0	0	27
	Ciledug	6	3	14	106	0	129
	Σ	18	11	21	106	0	156
	%	11,54	7,05	13,46	67,95	0	100
Indramayu	Haurgeulis	36	111	23	1	3	174
	Jatibarang	35	80	19	0	3	137
	Kedokan	48	70	14	0	0	132
	Σ	119	261	56	1	6	443
	%	26,86	58,92	12,64	0,23	1,35	100
Majalengka	Cikijing	150	19	1	0	0	170
	Pakuwon	23	18	2	0	0	43
	Maja	184	10	2	0	3	199
	Rajagaluh	104	21	0	0	5	130
	Σ	461	68	5	0	8	542
	%	85,05	12,55	0,92	0	1,48	100
Kuningan	Awirarangan	20	6	0	0	1	27
	Ciawigebang	73	93	2	0	0	168
	Σ	93	99	2	0	1	195
	%	47,69	50,77	1,03	0	0,51	100
Σ		691	439	84	107	15	1336
%		51,72	32,86	6,29	8,01	1,12	100

Populasi kedua tertinggi adalah Domba Priangan dengan total populasi yang tercatat adalah 439 ekor (32,86 %) dengan populasi terbanyak berada di Kabupaten Indramayu. Faktor yang menyebabkan Domba Priangan mendominasi di Kabupaten Indramayu yaitu persepsi peternak yang menganggap bahwa Domba Priangan itu masih sama dengan Domba Garut yang dilihat dari bentuk fisiknya, misalnya ukuran serta bentuk tanduknya yang hampir menyerupai serta bentuk ekornya yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pertanian (2017) bahwa Domba Priangan memiliki ciri kombinasi antara daun telinga *rubak* dengan ekor *ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*, bentuk ekor tersebut sama dengan bentuk ekor Domba Garut sehingga masih banyak peternak yang beranggapan kedua domba tersebut masih tergolong dalam satu rumpun yang sama.

Sifat kualitatif yang hampir sama antara Domba Priangan dengan Domba Garut dan kedua rumpun tersebut yang berasal dari Jawa Barat membuat Domba Priangan cukup banyak terdapat di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Indramayu. Faktor lain tingginya angka permintaan Domba Priangan dikarenakan dinilai cukup produktif sebagai ternak pedaging karena hasil persentase karkasnya yang cukup tinggi. Hal tersebut sesuai dalam Standarisasi Mutu Bibit Domba Priangan menurut Heriyadi dan Nurmeidiansyah (2015) bahwa bobot hidup Domba Priangan dalam kondisi terbaiknya dapat mencapai bobot hidup di atas 40 kilogram, dengan persentase karkas bisa mencapai 50 %.

Populasi ketiga tertinggi adalah Domba Ekor Gemuk. Kecenderungan preferensi konsumen yang selalu menginginkan harga murah dibandingkan dengan kecenderungan menginginkan kua-

litas yang baik tetapi dengan kompensasi harga yang lebih tinggi masih sangat terlihat di wilayah ini. Hal ini didukung pula oleh dekatnya jarak wilayah ini dengan Provinsi Jawa Tengah bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya menjadikan suplai Domba Ekor Gemuk yang masuk ke wilayah ini khususnya yang diperjualbelikan di pasar hewannya menjadi lebih banyak bila dibandingkan dengan pasar hewan di wilayah kabupaten lainnya.

Vendra (2010), menyatakan bahwa Domba Ekor Gemuk merupakan domba yang dominan berwarna putih dan memiliki proporsi lemak yang cukup banyak khususnya di bagian ekornya. Pertimbangan kandungan lemak yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan rumpun domba lainnya menjadi tidak terlalu berpengaruh akibat preferensi konsumen yang menginginkan harga murah dan kemudahan mendapatkan barang ketika akan membelinya.

Rumpun domba selanjutnya yang paling sedikit ditemukan adalah Domba Ekor Tipis tercatat adalah 84 ekor (6,29 %) dengan populasi tertinggi berada di Kabupaten Indramayu. Faktor yang menyebabkan cukup banyaknya rumpun Domba Ekor Tipis di Kabupaten Indramayu dan beberapa wilayah lainnya dikarenakan wilayah ini memiliki kontur pesisir yang memiliki suhu cukup panas sehingga cocok dengan sifat Domba Ekor Tipis yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik di daerah yang beriklim panas.

Jumlah domba yang diperjualbelikan dari rumpun Domba Ekor Tipis semakin berkurang karena minat peternak untuk membeli maupun memelihara jenis domba ini semakin menurun, hal ini dikarenakan mulai beralihnya peternak ke arah rumpun domba lainnya yang dinilai mempunyai tingkat produktivitas lebih baik terutama bila dilihat dari segi perkembangannya khususnya terkait

pertambahan bobot badan hariannya sehingga dianggap memiliki nilai ekonomis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Juarini (2009) serta Einstiana (2006), yang menyatakan bahwa karakteristik Domba Ekor Tipis memiliki bentuk badan kecil dan memiliki karakteristik ekornya yang relatif kecil (ekornya tipis) tanpa ada deposisi lemak.

Domba rumpun lain dan domba yang tidak jelas juga ditemukan sebanyak 14 ekor di Kabupaten Majalengka dari total domba rumpun lain atau domba yang tidak jelas sebanyak 15 ekor (1,12 %). Domba yang tidak jelas karakteristik fisiknya ini diduga disebabkan oleh tidak terkontrolnya sistem perkawinan yang dilakukan oleh peternak, sehingga terjadi perkawinan antar beberapa rumpun yang berbeda tanpa arah yang jelas. Berikut merupakan tabel hasil penelitian mengenai sebaran pola warna bulu domba lokal betina (Tabel 2.).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jumlah dan frekuensi pola warna bulu domba lokal betina cukup bervariasi, namun yang paling banyak dipasarkan di sebelas pasar hewan Wilayah III Cirebon (*Ciyumajakuning*) adalah domba dengan warna dominan putih sejumlah 981 ekor (73,43 %), selanjutnya pola warna hitam berjumlah 178 ekor (13,32 %), pola warna bulu kombinasi berjumlah 118 ekor (8,83 %) dan pola warna bulu cokelat 59 ekor (4,42 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Indrijani (2016) yang menyatakan bahwa pada Tahun 2016 domba lokal yang dijual untuk pasar Idul Adha di Kota Bogor didominasi memiliki pola warna bulu putih. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tiesnamurti (1992) yang menyatakan bahwa pola warna domba lokal sangat beragam dari bercak putih, cokelat, hitam, atau warna polos putih atau hitam.

Tabel 2. Sebaran Pola Warna Bulu Domba Lokal Betina di Pasar Hewan Wilayah III Cirebon

Kab/Kota	Pasar	Pola Warna Bulu				Total
		Putih	Hitam	Coklat	Kombinasi	
Cirebon	Klangenan	17	5	0	5	27
	Ciledug	120	2	3	4	129
	Σ	137	7	3	9	156
	%	87,82	4,49	1,92	5,77	100
Indramayu	Haurgeulis	134	15	7	18	174
	Jatibarang	93	21	7	16	137
	Kedokanbunder	100	15	7	10	132
	Σ	327	51	21	44	443
	%	73,82	11,51	4,74	9,93	100
Majalengka	Cikijing	116	35	4	15	170
	Pakuwon	33	7	1	2	43
	Maja	122	37	10	30	199
	Rajagaluh	79	27	13	11	130
	Σ	350	106	28	58	542
	%	64,57	19,56	5,17	10,7	100
Kuningan	Awirarangan	23	3	0	1	27
	Ciawigebang	144	11	7	6	168
	Σ	167	14	7	7	195
	%	85,64	7,18	3,59	3,59	100
Σ		981	178	59	118	1336
%		73,43	13,32	4,42	8,83	100

Dominasi pola warna bulu domba berwarna putih pada hasil penelitian di sebelas pasar hewan di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) sesuai dengan hasil menurut Zulfahmi (2016), pola warna bulu domba lokal yang mendominasi di beberapa Wilayah Kabupaten Subang yang secara strategis berdekatan dengan Wilayah *Ciayumajakuning* adalah pola warna putih. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mulliadi (1996) bahwa domba lokal pada umumnya berwarna putih.

Pola warna bulu Domba Priangan pada hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan peraturan Menteri Pertanian (2017) yang menyatakan pola warna bulu Domba Priangan itu variatif, selanjutnya menurut Badan Standarisasi Nasional (2009) tentang pola warna bulu Domba Garut bahwa Domba Garut memiliki pola warna putih, hitam, coklat dan kombinasi, serta peraturan

Menteri Pertanian (2006) menyatakan bahwa Domba Ekor Tipis (domba lokal) memiliki pola warna bulu yang bermacam-macam, yaitu putih, hitam, coklat dan kombinasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Inounu, dkk, (2009) bahwa sifat-sifat kualitatif terutama bulu pada domba dikontrol oleh 2 atau lebih pasang gen, sehingga pola warna bulu domba menjadi bervariasi.

Heriyadi dan Mayasari (2005), menyatakan dalam Sertifikasi Mutu Bibit Domba Garut Tahap III yang mengambil sampel di beberapa Wilayah *Ciayumajakuning* warna putih merupakan warna bulu yang paling mendominasi pada Domba Garut. Pola warna bulu putih juga paling banyak ditemukan pada Domba Ekor Gemuk di hasil penelitian yang dilakukan, hal itu sesuai dengan menurut Marzuki (1996) yang menyatakan bahwa Domba Ekor Gemuk didominasi oleh yang berwarna putih.

Sebaran pola warna bulu putih pada domba lokal betina yang tersebar di beberapa pasar hewan dikarenakan peternak membudidayakan domba mereka dengan tujuan untuk menghasilkan anakan domba jantan berpola warna bulu putih. Hal tersebut bertujuan agar anakan yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dibandingkan jantan dengan pola warna lainnya.

Banyaknya domba dengan pola warna bulu putih menurut hasil wawancara terhadap beberapa orang peternak dan penjual domba di sebelas pasar hewan Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) bahwa konsumen lebih menyenangi dan berani membeli dengan harga lebih mahal untuk domba lokal dengan pola warna bulu dominan putih atau kombinasi putih dengan warna lainnya. Semua itu tanpa disadari yang pada awalnya tujuan budidaya domba lokal untuk mendapatkan anakan domba lokal jantan dengan pola warna bulu putih, dengan adanya rasio kelahiran jantan: betina yaitu sebesar 50 % : 50 %, maka otomatis domba lokal betina dengan pola warna bulu putih juga akan banyak. Warna putih bukan sifat yang dipengaruhi *sex* maupun *sex linked*, sehingga penurunannya baik pada jantan maupun betina akan sama.

Dominasi warna bulu putih disebabkan seleksi yang dilakukan peternak untuk mendapatkan domba lokal dengan pola warna bulu putih dan didukung oleh sifat genetik yang dominan pada warna putih domba lokal dibanding warna cokelat dan hitam, selanjutnya Renieri, dkk., (2003) mendapatkan bahwa warna putih (A^{wt}) mempunyai sifat dominan dengan penetrasi lengkap (*complete penetrance*) terhadap warna lain (*pigmented color*). Hal ini menyebabkan kebanyakan bangsa domba mempunyai fenotip berwarna putih. Warna putih tampak akibat adanya gen A^{wt} yang terekspresi oleh adanya aksi gen *epistasis* dominan sehingga gen lain

selain gen A^{wt} tertutup yang mengakibatkan gen A^{wt} memiliki kedominanan (hierarki) paling atas pada *lokus Agouti*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebaran rumpun domba lokal betina di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) paling tinggi adalah Domba Garut (51,72 %), diikuti oleh Domba Priangan (32,86 %), Domba Ekor Tipis (6,29 %), Domba Ekor Gemuk (8,01 %), dan domba lainnya sebanyak 15 ekor (1,12 %), sedangkan sebaran pola warna bulu domba lokal betina di Wilayah III Cirebon (*Ciayumajakuning*) paling dominan adalah pola warna bulu domba warna putih (73,43 %), selanjutnya pola warna bulu hitam (13,32 %), pola warna bulu kombinasi (8,83 %) dan pola warna bulu berwarna cokelat (4,42 %).

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orangtua, para dosen pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Badan Standarisasi Nasional. 2015. *Standar Nasional Indonesia Bibit Domba Garut*. Jakarta. 3.
- Einstiana, A. 2006. *Studi Keragaman Fenotipik dan Pendugaan Jarak Genetik Antar Domba Lokal di Indonesia*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 4. Tersedia pada: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/49193/1/D06aei.pdf>(diakses pada 20 Maret 2020, pukul 13.11 WIB).
- Handiwirawan, E., A. Asmarasai, dan B. Setiadi. 2013. *Panduan Karakteristik Ternak Kambing dan Domba*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. 17-18.

- Heriyadi, D. 2011. *Pernak – Pernik dan Senarai Domba Garut*. Unpad Press. Bandung. 1, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 19, 20.
- _____ dan N. Mayasari. 2005. *Sertifikasi Mutu Bibit Domba Garut III*. Kerjasama antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung. 38.
- _____ dan A. Nurmeidiansyah. 2015. *Standarisasi Mutu Bibit Domba Priangan*. Kerjasama Penelitian antara Dinas Peternakan Jawa Barat dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung. 19.
- Indrijani, H., H. Arifah, dan Eko. 2016. *Keragaman Pola Warna Tubuh, Tipe Telinga, dan Tanduk Domba Kurban di Bogor*. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia. 7. Tersedia pada : https://www.researchgate.net/publication/267724529_KERAGAMAN_POLA_WARNA_TUBUH_TIPE_TELINGA_DAN_TANDUK_DOMBA_KURBAN_DI_BOGOR (Diakses pada 29 April 2020 pukul 05.03 WIB).
- Inounu, I., D. Ambarawati, dan R. H. Mulyono. 2009. *Pola Warna Bulu Domba Garut dan Persilangannya*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Vol 14, No. 2 (2009)*. Bogor. 120. Tersedia pada: <http://oaji.net/articles/2015/1610-1424403688.pdf> (Diakses pada Tanggal 7 November 2019, pukul 00.14 WIB).
- Juarini, E., Sumanto, B. Wibowo, dan Suratman. 2009. *Pemetaan Distribusi Ternak Domba Berdasarkan Rumpun dan Agroekosistem di Kabupaten Cianjur*. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2009*. 9. Tersedia pada : <http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/semnas/pro09.80.pdf?secure=1> (Diakses pada Tanggal 22 Maret 2020, pukul 12.13 WIB).
- Marzuki, S. 1996. *Strategi dan Pemuliaan Ternak Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Ternak Domba*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. 1-5. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id>. (Diakses pada Tanggal 26 Mei 2020 pukul 21.20 WIB).
- Mulliadi, D. 1996. *Sifat Fenotipik Domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut*. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 130-131.
- Menteri Pertanian. 2006. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 57/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik*. Kementerian Pertanian. 10.
- _____. 2011. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 2914/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Garut*. Kementerian Pertanian. 2, 3.
- _____. 2017. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 300/Kpts/S.R.120/5/2017 tentang Penetapan Rumpun Domba Priangan*. Kementerian Pertanian. 5.
- Nazir, M. 2002. *Metode Analisis Deskriptif*. Penerbit Erlangga Januari 2002. Yogyakarta. 63.
- Nuryono, R. 2012. *Studi Kelayakan Pengembangan Pasar Hewan di Kabupaten Bekasi*. *Jurnal AKP Vol. 1 No. 2*. 29.
- Renieri, C., A. Valbonesi, V. La Manna, M. Antonini and J. Lauvergne. 2003. *Inheritance of Colour in Merino Sheep*. *Small Rum*. 23-29.
- Tiesnamurti, B. 1992. *Alternatif Pemilihan Jenis Ternak Ruminan-*

sia Kecil untuk Wilayah Indonesia Bagian Timur. Potensi Ruminansia Kecil di Indonesia Bagian Timur. Prosiding Lokakarya Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Balai Penelitian Ternak Bogor. 17-18.

Zulfahmi, A. 2016. *Performa Induk Domba Lokal yang Dipelihara Secara Semi Intensif di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang*. e-Journal Unpad. 12. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/10125>. (Diakses pada Tanggal 17 Desember 2019 pukul 14.25 WIB).